

**PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE*
GOVERNANCE PADA KUALITAS LABA
DENGAN *INTELLECTUAL CAPITAL*
DISCLOSURE SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING**

(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2010-2012)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

RUSLI TOHIR
12030111150020

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rusli Tohir

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111150020

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*
STRUCTURE PADA KUALITAS LABA
DENGAN *INTELLECTUAL CAPITAL*
DISCLOSURE SEBAGAI INTERVENING
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Pada Tahun 2010-2012)**

Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 9 September 2013

Dosen Pembimbing,

Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19720421 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Rusli Tohir
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111150020
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian : **PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*
STRUCTURE PADA KUALITAS LABA
DENGAN *INTELLECTUAL CAPITAL*
DISCLOSURE SEBAGAI INTERVENING
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Pada Tahun 2010-2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 September 2013

Tim Penguji

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Andri Prastiwi, SE., M.Si., Akt. (.....)
3. Dul Muid, SE., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rusli Tohir, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“Pengaruh *Corporate Governance Structure* Pada Kualitas Laba Dengan *Intellectual Capital Disclosure* Sebagai Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2012)”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal di atas, baik sengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 9 September 2013

Yang Membuat Pernyataan,

(Rusli Tohir)

NIM. 12030111150020

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kita di sini saat ini, bukan satu detik yang lalu maupun satu detik yang akan datang”

“Tawakal, percaya, dan sabar”

“Kadar bobot iman seseorang tergantung pada kecintaannya kepada Nabi Muhammad saw, kadar bobot kecintaan pada bangsa, tergantung kecintaannya kepada tanah airnya”

(Habib Lutfi Bin Yahya)

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Ibu, Bapak dan kakak-kakakku atas cinta, kasih sayang, do'a dan dukungannya selama ini.

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of corporate governance structure on earnings quality in the Indonesian banking companies. This study also examines whether the intellectual capital disclosure mediate the effect of corporate governance structure on earnings quality. The sample of this study was 24 banking companies listed in Indonesia Stock Exchange for the year 2010-2012. The collected data were processed using path analysis to examine the direct and indirect effect of corporate governance structure on earnings quality.

Results of this study indicate that there is a direct effect of institutional ownership which is a component of corporate governance structure on earnings quality. Intellectual capital disclosure has no effect on earnings quality. Composition of independent directors and institutional ownership that is a component of corporate governance structure, effect on intellectual capital disclosure.

Keywords: corporate governance structure, composition of independent directors, managerial ownership, institutional ownership, earnings quality, intellectual capital disclosure

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur *corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan Indonesia. Penelitian ini juga menguji apakah *intellectual capital disclosure* memediasi pengaruh struktur *corporate governance* terhadap kualitas laba. Sampel penelitian ini adalah 24 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2010-2012. Data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan analisis *path* untuk menguji pengaruh langsung dan tidak struktur *corporate governance* terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dari kepemilikan institusional yang merupakan komponen struktur *corporate governance* terhadap kualitas laba. *Intellectual capital disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Komposisi komisaris independen dan kepemilikan institusional yang merupakan komponen struktur *corporate governance*, berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Kata kunci: struktur *corporate governance*, komposisi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas laba, *intellectual capital disclosure*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Alhamdulillahirobbil' alamin, puji syukur kehadiran Allah swt dengan segala ridho, rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Corporate Governance Structure* Pada Kualitas Laba Dengan *Intellectual Capital Disclosure* Sebagai Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2012)”** dapat selesai tepat waktu dan berjalan sesuai dengan harapan. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari segi teknis maupun dari segi ilmiahnya yang semua itu disebabkan dari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan Penulis. Oleh karena itu Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sehingga dapat dijadikan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan Penulis agar bisa menjadi lebih baik. Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari banyak pihak yang memberikan kontribusi nyata yang sangat besar sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala saran, bantuan, bimbingan dan dorongan semangat yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, yaitu kepada :

1. Prof. Drs. Mohammad Nasir, M.Si., Akt.,Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.

2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan senantiasa sabar memberikan pengarahan, bimbingan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Sudarno M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dosen Wali Akuntansi Reguler II 2011, yang telah memberikan perhatian dan pengarahan akademik kepada penulis.
4. Prof. Dr. H. Muhammad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah membantu dan mempermudah semua urusan yang penulis perlukan.
7. Orang tuaku yang sangat luar biasa, Ibu Siti Muchlasoh, terima kasih atas segala doa, pengorbanan, perhatian, kesabaran, dukungan, dan ridhonya yang selalu diberikan. Semoga bisa membuat bapak dan ibu bangga.
8. Kakak-kakakku mas Mujid Farikhul Amin, mba' Titi Futiah, mba' Laeli Rokingah, mas Imam Badrus Syamsi, dan mas Khabib Ahmad Fauzan yang sangat saya cintai dan saya banggakan.

9. Teman-teman mahasiswa program studi Akuntansi Reg. 2 angkatan 2011 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, Iqbal, Abhiyoga, Aditya, Hafidh, Hidayat, Vida, Brilina, Sony, Bernandhi, Fajar, Bagus, Anin, Ruroh, Rahma, Deva, Warih, Minanti, Ratu, Dian, Ana, Destia yang selalu membantu dan memberikan inspirasi dan motivasi dalam segala hal.
10. Semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan doa dan dukungan hingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Semoga semua bantuan, bimbingan, doa, dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada Penulis tersebut mendapat balasan dari Allah swt. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi pijakan bagi Penulis untuk berkarya lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Semarang, 9 September 2013

Penulis,

(Rusli Tohir)

NIM. 12030110151120

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	10

2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	10
2.1.2 <i>Stakeholder Theory</i>	11
2.1.3 Kualitas Laba	12
2.1.4 <i>Corporate Governance</i>	15
2.1.4.1 Komposisi Komisaris Independen	18
2.1.4.2 Kepemilikan Manajerial	20
2.1.4.3 Kepemilikan Institusional	21
2.1.5 <i>Intellectual Capital</i>	23
2.1.6 <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	25
2.1.7 Penelitian Terdahulu	26
2.2 Kerangka Penelitian	28
2.3 Hipotesis.....	30
2.3.1 Hubungan Struktur <i>Corporate Governance</i> Dengan Kualitas Laba	30
2.3.1.1 Hubungan Komposisi Komisaris Independen Dengan Kualitas Laba	30
2.3.1.2 Hubungan Kepemilikan Manajerial Dengan Kualitas Laba	31
2.3.1.3 Hubungan Kepemilikan Institusional Dengan Kualitas Laba	32
2.3.2 Hubungan Struktur <i>Corporate Governance</i> Dengan <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	33
2.3.2.1 Hubungan Komposisi Komisaris Independen Dengan	

<i>Intellectual Capital Disclosure</i>	33
2.3.2.2 Hubungan Kepemilikan Manajerial Dengan <i>Intellectual</i> <i>Capital Disclosure</i>	34
2.3.2.3 Hubungan Kepemilikan Institusional Dengan <i>Intellectual</i> <i>Capital Disclosure</i>	36
2.3.3 Hubungan <i>Intellectual Capital Disclosure</i> Dengan Kualitas Laba	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	39
3.1.1 Variabel Independen	39
3.1.1.1 Komposisi Komisaris Independen	39
3.1.1.2 Kepemilikan Manajerial	40
3.1.1.3 Kepemilikan Institusional	40
3.1.2 Variabel Dependen	40
3.1.2 Variabel Intervening	42
3.2 Populasi dan Sampel	45
3.3 Jenis dan Sumber Data	45
3.4 Metode Pengumpulan Data	46
3.5 Metode Analisis	46
3.5.1 Statistik Deskriptif	46
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	47
3.5.2.1 Uji Multikolinearitas	47
3.5.2.2 Uji Autokorelasi	48

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas	49
3.5.2.4 Uji Normalitas	49
3.5.3 Pengujian Hipotesis `	50
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	53
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	53
4.2 Analisa Data	54
4.2.1 Statistik Deskriptif	54
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	56
3.5.2.1 Hasil Uji Multikolonieritas	56
3.5.2.2 Hasil Uji Autokorelasi	60
3.5.2.3 Hasil Uji Heterokedastisitas	61
3.5.2.4 Hasil Uji Normalitas	63
4.2.3 Hasil Pengujian Regresi	67
4.2.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)	67
4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	69
4.2.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	70
4.3 Interpretasi Hasil	77
4.3.1 Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba	77
4.3.1.1 Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba	77
4.3.1.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba	77

4.3.1.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba	78
4.3.2 Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	79
4.3.2.1 Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	79
4.3.2.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	79
4.3.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	80
4.3.3 Pengaruh <i>Intellectual Capital Disclosure</i> Terhadap Kualitas Laba	80
BAB V PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Keterbatasan	83
5.3 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian-Penelitian Empiris tentang <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Laba, dan <i>Intellectual Capital Disclosure</i>
Tabel 3.1	<i>Framework</i> Modal Intelektual
Tabel 4.1	Proses Pengambilan Sampel
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Variabel
Tabel 4.3	Hasil Uji Multikolonieritas Persamaan Regresi 1 dengan Melihat Nilai Tolerance dan Nilai VIF
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolonieritas Persamaan Regresi 2 dengan Melihat Nilai Tolerance dan Nilai VIF
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolinieritas Persamaan Regresi 1 dengan Melihat Besarnya Korelasi Antar Variabel Independen
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinieritas Persamaan Regresi 2 dengan Melihat Besarnya Korelasi Antar Variabel Independen
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi Persamaan Regresi 1 dengan Durbin- Watson Test
Tabel 4.8	Hasil Uji Autokorelasi Persamaan Regresi 2 dengan Durbin- Watson Test
Tabel 4.9	Uji Statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov Persamaan Regresi 1

Tabel 4.10 Uji Statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov Persamaan Regresi 2

Tabel 4.11 Hasil Uji F Statistik Persamaan Regresi 1

Tabel 4.12 Hasil Uji F Statistik Persamaan Regresi 2

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis
- Gambar 3.1 Diagram Path Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Kualitas Laba melalui Intellectual Capital Disclosure sebagai Variabel Intervening
- Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan Regresi 1 dengan Scatterplot
- Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan Regresi 2 dengan Scatterplot
- Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas Persamaan Regresi 1
- Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas Persamaan Regresi 2
- Gambar 4.5 Analisis Path

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Daftar Nama Perusahaan Sampel
Lampiran B	Karakteristik Item ICD
Lampiran C	Output SPSS Statistik Deskriptif
Lampiran D	Output SPSS Persamaan Regresi 1
Lampiran E	Output SPSS Persamaan Regresi 2

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kinerja manajemen dapat dilihat dari laporan keuangan. Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja tersebut salah satunya adalah laba. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan selain untuk menilai kinerja manajemen, juga untuk membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir resiko dalam berinvestasi atau kredit, memprediksi arus kas masa depan serta memiliki pengaruh besar bagi penggunaannya dalam pengambilan suatu keputusan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Jika laba semakin berkualitas, maka informasi laba akuntansi menjadi lebih bermanfaat (Triyono, 2011).

Ada beberapa pengertian kualitas laba dalam berbagai versi. Schipper dan Vincent (dalam Sutopo, 2009), mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam rerangka konseptual, hubungan laba kas akrual, dan keputusan implementasi. Empat kelompok penentuan kualitas laba ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut. Pertama, berdasarkan sifat runtun waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi,

prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba kas akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/discretionary accruals (akrual abnormal/ kebijakan), dan estimasi hubungan akrual kas. Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978). Dan keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan yaitu: pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan; dan kedua, kualitas berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba).

Investor dan debitor menilai kualitas laba suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan maupun laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan tersebut. Laporan-laporan tersebut disusun oleh manajemen (pengelola perusahaan) yang di tujukan untuk pemegang saham (pemilik perusahaan). Menurut *agency theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Teori keagenan (*Agency Teory*) membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut agen dan pihak lain disebut prinsipal Jensen dan Meckling (1976). Dalam melaksanakan tugas manajerial, manajer memiliki tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan prinsipal di dalam memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, manajer membebankan biaya kepada perusahaan sehingga mengurangi keuntungan

dan pembayaran dividen (Ahmad, 2008). Dengan adanya konflik kepentingan ini dalam laporan keuangan akan timbul informasi yang tidak lengkap (*asymetry information*) yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Informasi yang tidak lengkap (*asymetry information*) ini dapat menurunkan kualitas laba dari perusahaan itu sendiri. Sehingga butuh suatu alat atau mekanisme untuk mengatasi atau meredakan konflik kepentingan ini agar kualitas laba dari suatu perusahaan dapat dipertahankan maupun meningkat.

Untuk mengendalikan konflik tersebut perlu adanya pengawasan yang tepat. Dalam mendukung terciptanya pengawasan yang baik diperlukan penerapan *good corporate governance* (GCG). Penerapan GCG memungkinkan keputusan-keputusan operasional yang relatif baik, misalnya pemilihan auditor sesuai dengan spesialisasi auditor dalam industri yang diaudit (Sutopo, 2009). *Corporate governance* adalah suatu upaya untuk mencari cara yang terbaik untuk menjalankan perusahaan, dimana kebijakan dan peraturan yang ada dalam *corporate governance* dapat digunakan untuk mengontrol dan monitoring manajemen. Lins dan Warnock (dalam Utami, *et al.*, 2012) menyatakan bahwa terdapat dua mekanisme untuk menyamakan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dalam rangka penerapan *corporate governance*, yaitu mekanisme internal perusahaan diproksikan dengan kepemilikan manajerial, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit, dan proporsi komisaris independen, dan mekanisme eksternal diproksikan dengan kepemilikan institusional.

Dengan pengawasan-pengawasan dan kebijakan dari *corporate governance*, pengungkapan-pengungkapan informasi penting dari perusahaan akan lebih terkendali sehingga dalam pengungkapannya laporan keuangan akan terhindar dari informasi asimetri. Dari laporan keuangan yang mengungkapkan kejelasan informasi riil perusahaan tersebut para pengguna laporan keuangan akan semakin mudah menilai kinerja dari perusahaan, sehingga dari aspek kualitas laba itu sendiri pun akan naik.

Penerapan *Good Corporate Governance* selain meningkatkan nilai informasi pengungkapan wajib dalam laporan keuangan, juga dapat meningkatkan pengungkapan sukarela informasi-informasi penting perusahaan seperti informasi *Intellectual Capital* perusahaan. Sudah banyak peneliti yang meneliti *good corporate governance* dengan pengungkapan-pengungkapan sukarela dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba. Li, *et al.* (2007) meneliti mengenai *intellectual capital disclosure* dengan faktor *corporate governance* dan dampaknya pada pasar. Meizaroh dan Lucyanda (2012) meneliti pengaruh *corporate governance*, kinerja perusahaan, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Taliyang dan Jusop (2011) meneliti hubungan *intellectual capital disclosure* dengan Struktur *Corporate Governance* di Malaysia. Khodadadi, *et al.* (2010) meneliti pengaruh Struktur *Corporate Governance* pada pengungkapan sukarela di Iran. Klai dan Omri (2011) meneliti tentang hubungan *corporate governance* dengan kualitas laporan keuangan. Darabi, *et al.* (2012) meneliti tentang hubungan *intellectual capital* dengan kualitas laba.

Berdasarkan definisi kualitas laba sebelumnya, dapat dikatakan bahwa laba memiliki kualitas lebih ketika menunjukkan nilai riil organisasi dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai masa depan dari entitas dengan informasi tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan ini dan memberikan penghasilan dengan kualitas tinggi bagi pengguna, tampaknya perlu bahwa modal intelektual yang tepat diungkapkan dalam laporan keuangan (Darabi, *et al.*, 2012). Menurut Darabi, *et al.* (2012) saat ini, peran dan pentingnya pengembalian modal intelektual pada profitabilitas yang stabil dan berkesinambungan perusahaan lebih tinggi dari pengembalian aset keuangan. Seiring dengan adanya perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), maka kemakmuran suatu perusahaan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Dalam transformasi strategi ini masih belum banyak dilaporkan secara memadai dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Hartono (dikutip dari Dewi, 2011) pengeluaran untuk investasi non fisik masih dicatat sebagai biaya, bukan dilaporkan sebagai aset atau sumber daya perusahaan yang nantinya akan mendatangkan *future economic benefit*. Yudianti (dalam Dewi, 2011) menyatakan penerapan sistem manajemen berdasarkan ilmu pengetahuan di dalam *knowledge based business* tersebut memiliki dampak pada pelaporan keuangan.

Kurang transparansinya modal intelektual berdampak negatif bagi perusahaan-perusahaan yang kaya modal intelektual yang sedang mencari tambahan dana dari pasar modal (Purnomosidhi, 2006). Untuk menutup

keterbatasan laporan akuntansi keuangan tradisional, Wallman (dalam Purnomosidhi, 2006) menyarankan untuk melaporkan modal intelektual secara sukarela dalam laporan tahunan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholders*. Untuk itu informasi mengenai *intellectual capital* perlu diungkapkan dalam laporan keuangan sehingga akan semakin mudah bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai perusahaan tersebut dan akan terhindar dari informasi yang asimetris, dengan begitu penilaian kualitas laba akan semakin meningkat.

Ada berbagai hasil yang berbeda dari para peneliti terdahulu terkait pengaruh struktur *corporate governance* terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual*. Seperti penelitian yang dilakukan Cornett *et al.* (2006) pada perusahaan yang masuk S&P 100 index di Amerika Serikat dan penelitian Palestin (2009) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil yang sama yaitu struktur kepemilikan dan proporsi komisaris independen berpengaruh negative terhadap *discretionary accruals*. Sedangkan penelitian Sefiana (2009) dan Wahyono (2013) yang keduanya meneliti pada perusahaan perbankan, menunjukkan bahwa komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *discretionary accruals*. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti kembali hubungan struktur *corporate governance* dengan kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual*.

Mengacu pada penelitian Darabi, *et al.* (2012) yang meneliti hubungan *intellectual capital* terhadap kualitas laba. Darabi menyarankan penelitian selanjutnya untuk menggunakan variable independ *intellectual capital disclosure* dalam hubungannya dengan kualitas laba. Sedangkan *intellectual capital disclosure* itu sendiri dapat di pengaruhi oleh struktur *corporate governance* seperti terungkap dalam penelitian Li, *et al.* (2008) yang menghasilkan komposisi dewan, ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* sedangkan struktur kepemilikan berpengaruh negatif.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis ingin meneliti *intellectual capital disclosure* sebagai variabel intervening hubungan Struktur *Corporate Governance* dengan kualitas laba, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai **“Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Pada Kualitas Laba Dengan *Intellectual Capital Disclosure* Sebagai Variabel Intervening”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan langsung antara Struktur *Corporate Governance* dengan kualitas laba?
2. Apakah *Intellectual Capital Disclosure* merupakan variabel *intervening* dalam hubungan antara Struktur *Corporate Governance* dengan kualitas laba?

1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis hubungan antara antara Struktur *Corporate Governance* dengan kualitas laba.
2. Untuk menganalisis apakah *Intellectual Capital Disclosure* merupakan variabel intervening dalam hubungan antara Struktur *Corporate Governance* dengan kualitas laba.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat teoritis :
Diharapkan dapat menambah literatur terkait Struktur *Corporate Governance* dalam hubungannya terhadap kualitas laba yang melibatkan juga *Intellectual Capital Disclosure*.
2. Manfaat praktis :
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas laba perusahaannya dengan pengungkapan sukarela informasi-informasi penting perusahaan (*Intellectual Capital Disclosure*), khususnya dengan penerapan *Good Corporate Governance* dengan memperhatikan struktur *Corporate Governance* yang dimiliki.

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini diuraikan ke dalam lima bab yaitu bab I, pendahuluan; bab II, telaah pustaka; bab III, metode penelitian; bab IV, hasil dan analisis; dan bab V, penutup.

Bab I, pendahuluan menjabarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, telaah pustaka menjelaskan teori-teori yang melandasi penelitian ini dan beberapa penelitian terdahulu. Pada bab ini juga diuraikan mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian serta penjelasan hubungan antara variabel terikat dan tidak terikat yang digunakan dalam penelitian.

Bab III, metode penelitian berisi penjelasan tentang variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV, hasil dan analisis berisi uraian mengenai gambaran umum pengujian terhadap hipotesis dan obyek penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan berdasarkan analisis data tersebut.

Bab V, penutup berisi kesimpulan dan keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang diperoleh.

BAB II

Telaah Pustaka

2.1. Landasan Teori Dan Penelitian Terdahulu

Teori-teori yang dapat menjelaskan pentingnya pengungkapan *intellectual capital* atau modal intelektual diantaranya adalah

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan dasar untuk pembahasan mengenai pengungkapan informasi laporan keuangan. Dinamakan teori agensi karena di sini ada dua peran (pelaku) utama dalam kepentingan pengungkapan informasi keuangan, yaitu manajer sebagai agen dan investor sebagai principal. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan investor (principal). Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan adalah pengambil keputusan relatif tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan. Resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh prinsipal. Akibatnya manajer sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan cenderung untuk meningkatkan kesejahteraan mereka seperti peningkatan gaji dan status.

Teori agensi menegaskan bahwa pengungkapan dapat mengurangi biaya agen dalam hubungan antara pemegang saham yang menyediakan dana dan manajemen yang membuat keputusan operasional (Jensen dan Meckling, 1976). Biaya agensi tersebut muncul akibat adanya konflik agensi yang disebabkan adanya perbedaan fungsi pengelolaan (manajer) dengan fungsi kepemilikan dan kontrol perusahaan (prinsipal) yang menghasilkan moral hazard (Jensen dan Meckling, 1976). Suhardjanto dan Wardhani (2010) menyatakan, *agency theory* menempatkan pengungkapan sebagai mekanisme yang dapat mengurangi biaya yang dihasilkan dari konflik antara manajer dengan pemegang saham (compensation contracts). Menurut Li, *et al.* (2008), pendapat tentang teori agensi ini dapat diperluas pada pengungkapan *intellectual capital*, oleh karenanya manajemen (agen) akan termotivasi untuk menyediakan pengungkapan yang lebih banyak untuk mengurangi biaya agensi tersebut.

2.1.2. Stakeholder Theory

Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder* (Riahi-Belkaoui dalam Ulum, 2008). Kelompok-kelompok '*stake*' tersebut, menurut Riahi-Belkaoui (dikutip dari Ulum, 2008), meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. *Stakeholder theory* beranggapan bahwa perusahaan yang berkomitmen untuk melaporkan aktivitasnya termasuk *intellectual capital disclosure* kepada *stakeholder*, biasanya bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan dan keberlanjutan pembentukan nilai untuk semua *stakeholder* (Ernst dan Young dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010).

Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan (Ulum *et al.*, 2008). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktifitas perusahaan yang mempengaruhi mereka. Teori *stakeholder* juga menyebutkan bahwa para *stakeholder* mempunyai fungsi pengendalian atas manajer untuk pemanfaatan dan pelaporan seluruh potensi yang dimiliki oleh perusahaan agar terhindar dari informasi asimetri dan dapat menciptakan *value added* yang kemudian mendorong kinerja keuangan. Ini sejalan dengan pernyataan Deegan (2004) dalam Widarjo (2011), bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

2.1.3. Kualitas Laba

Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan laba sejati perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan (Darabi, *et al.* 2012). Kualitas laba juga mengacu pada stabilitas, ketekunan dan kurangnya variabilitas laba yang dilaporkan. Meskipun konsep kualitas laba telah dibahas secara luas, masih belum ada

kesepakatan mengenai definisi dan pengukuran (Revsine *et al*, 2001;. Penman dan Zhang, 2002, dalam Darabi, *et al*. 2012).

Kualitas laba, menurut Schipper dan Vincent (dikutip dari Sutopo, 2009), menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *hicksian income*, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu perioda dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir perioda tetap sama. Ada beberapa peneliti yang menyatakan pengertian kualitas laba dalam berbagai versi. Schipper dan Vincent (dalam Sutopo, 2009), mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya menjadi empat, yaitu:

Pertama, berdasarkan sifat runtun waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*.

Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba kas akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/*discretionary accruals* (akrual abnormal/kebijakan), dan estimasi hubungan akrual kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (*Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978*). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait

yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan impletasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

2.1.4. *Corporate Governance*

Konsep *corporate governance* sebenarnya dapat didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme dalam mengendalikan suatu perusahaan agar kegiatan operasinya berjalan sesuai apa yang diharapkan oleh *stakeholders* atau pihak yang berkepentingan (Ningrum dan Rahardjo, 2012). *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh

investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang disusun oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) tahun 2006, yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Berikut penjelasan asas GCG tersebut, yaitu:

1) Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap

memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3) *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4) *Independensi (Independency)*

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5) *Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)*

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Dengan dilaksanakannya kelima asas GCG tersebut diharapkan akan tercipta *corporate governance* yang baik bagi perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan antara manager dengan *stakeholder*. Penerapan GCG memungkinkan keputusan-keputusan operasional yang relatif baik, misalnya pemilihan auditor sesuai dengan spesialisasi auditor dalam industri yang diaudit (Sutopo, 2009). *Corporate governance* adalah semua upaya untuk

mencari cara terbaik dalam menjalankan perusahaan, dimana kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan yang ada dalam corporate governance dapat digunakan untuk mengontrol manajemen (Harahap, 2012). Lins dan Warnock (dalam Utami, *et al.* 2012) menyatakan bahwa terdapat dua mekanisme untuk menyamakan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dalam rangka penerapan *corporate governance*, yaitu mekanisme internal perusahaan dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal diprosikan dengan kepemilikan manajerial, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit, dan proporsi komisaris independen, sedangkan mekanisme eksternal diprosikan dengan kepemilikan institusional.

Mengacu pada penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007), Utami, *et al.* (2012), dan Yunita (2012) untuk jumlah rapat komite audit dan jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dan *intellectual capital disclosure*. Sehingga dalam penelitian ini hanya mengambil tiga Struktur *Corporate Governance* yang dirasa cukup mampu memproksikan *corporate governance* itu sendiri, yaitu komposisi komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

2.1.4.1. Komposisi Komisaris Independen

Dewan komisaris dalam suatu perusahaan sangat berpengaruh untuk monitoring jalannya perusahaan yang dapat menciptakan *good corporate governance*. Menurut Pasal 120 ayat (2) Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas (UUPT) menyatakan bahwa komisaris independen

yang ada di dalam pedoman tata kelola Perseroan yang baik (*code of good corporate governance*) adalah “Komisaris dari pihak luar”. Komisaris independen diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi dan/atau anggota Dewan Komisaris lainnya.

Dalam Peraturan Bapepam Nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit butir 1 b, yang mengatur bahwa Komisaris Independen adalah anggota Komisaris yang:

1. Berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.
2. Bukan merupakan orang yang bekerja pada Emiten dan Perusahaan Publik dan mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan serta mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.
3. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik.
4. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik.

5. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.
6. Tidak mempunyai hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), menurut Peraturan Bapepam Nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa Efek Jakarta huruf C butir 1, Perusahaan Tercatat wajib memiliki Komisaris Independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali dengan ketentuan jumlah Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris. Eng dan Mak (dalam Utami, *et al.* 2012), menyatakan semakin besar proporsi komisaris independen maka tingkat pengawasan manajerial akan semakin efektif sehingga perusahaan lebih banyak melakukan pengungkapan sukarela.

2.1.4.2. Kepemilikan Manajerial

Menurut Downes dan Goodman (Dalam Murwaningsari, 2009) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan manajerial merupakan perwujudan dari prinsip

transparansi dari GCG (Juniarti dan Sentosa, 2009). Agar tidak terjadi konflik kepentingan dengan para pemegang saham sebagai pemilik, dalam mengelola perusahaan manajemen harus transparan. Mehran (dalam Juniarti dan Sentosa, 2009) mengartikan kepemilikan manajerial sebagai proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen. Menurut Juniarti dan Sentosa (2009), manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Sementara manajer yang tidak memiliki saham perusahaan, ada kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon dikutip dari Juniarti dan Sentosa, 2009).

2.1.4.3. Kepemilikan Institusional

Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham (Murwaningsari, 2009). Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Menurut Pozen (dalam Murwaningsari, 2009), investor institusi dapat dibedakan menjadi dua yaitu investor pasif dan investor aktif. Investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan investor aktif ingin terlibat dalam pengambilan

keputusan manajerial. Keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan.

Kepemilikan suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan institusional maupun kepemilikan individual. Atau campuran keduanya dengan proporsi tertentu. Investor institusional memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan investor individual, diantaranya yaitu:

1. Investor institusional memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual untuk mendapatkan informasi.
2. Investor institusional memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi.
3. Investor institusional, secara umum, memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen.
4. Investor institusional memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Menurut Shleifer dan Vishny (dalam Utami, *et al.* 2012), investor institusional memiliki peranan penting dalam menciptakan sistem *corporate governance* yang baik dalam suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan Akhtaruddin, *et al.* (dikutip dari Utami, *et al.* 2012) pada perusahaan nonfinancial di Malaysia menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Sebagian besar institusi yang menjadi investor akan memiliki informasi yang lebih baik terhadap

perusahaan tersebut daripada investor individu, sehingga monitoring yang dilakukan oleh investor institusi ini akan lebih berpengaruh.

2.1.5. Intellectual Capital

The Society of Management Accountants of Canada (SMAC) mendefinisikan *intellectual assets* sebagai berikut: *In balance sheet, intellectual assets are those knowledge-based items, which the company owns which will produced a future stream of benefits for the company* (IFAC 1998). Banyak praktisi yang menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama (Stewart 1998, Sveiby 1997, Saint-Onge 1996, Bontis 2000 dalam Suwarjuwono dan Agustin 2003) yaitu:

1. *Human Capital* (modal manusia)

Human capital mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan.

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi)

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang

mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Relational Capital* atau *Costumer Capital* (modal pelanggan)

Relational capital merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

Menurut Mavridis (dalam Widaryanti, 2011) *Intellectual Capital* adalah suatu aset tidak berwujud dengan kemampuan memberi nilai kepada perusahaan dan masyarakat meliputi paten, hak atas kekayaan intelektual, hak cipta dan waralaba.

2.1.6. *Intellectual Capital Disclosure*

Pengungkapan meliputi ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan (Guthrie dan Parker dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Menurut Hendriksen (dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010), pengungkapan adalah pemberian informasi dalam laporan tahunan, yang berisi pernyataan, catatan mengenai pernyataan, dan tambahan pengungkapan informasi yang terkait dengan catatan. Tiga konsep *disclosure* yang umumnya dikemukakan yaitu *adequate*, *fair* dan *full disclosure* (Hendriksen, dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010).

Singhvi dan Desai (dikutip dari Suhardjanto dan Wardhani, 2010) menunjukkan bahwa bentuk pengungkapan yang sangat penting adalah melalui laporan tahunan, yang berguna bagi investor dalam hal pengambilan keputusan investasi. Manfaat *intellectual capital disclosure* ditunjukkan oleh Bozzolan, *et al.* (dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010), yaitu untuk mengurangi *cost of equity*, meningkatkan kinerja saham yang tidak berhubungan dengan laba sekarang dan laba yang diharapkan, serta menghasilkan korelasi harga saham yang tinggi dengan laba masa depan ketika dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat pengungkapannya lebih rendah.

Pengungkapan IC sampai saat ini sebagian masih bersifat sukarela karena hanya *physical capital* yang telah diatur oleh profesi akuntansi (Yuniasih, *et al.*

2011). Bila perusahaan tidak mengungkapkan informasi mengenai aktiva tidak berwujudnya maka akan ada beberapa konsekuensi negatif yang ditimbulkan. Misalnya terjadi *volatilitas* harga saham karena investor kurang memiliki informasi mengenai aktiva tidak berwujud perusahaan sehingga keputusan yang dibuat tidak akurat.

2.1.7. Penelitian Tedahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan *corporate governance* dengan kualitas laba seperti penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (*discretionary accrual*). Dalam penelitian Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *discretionary accrual*; kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accrual*; dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *discretionary accrual*. Soukotta (2010) dalam penelitiannya menyatakan kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*, serta kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian Utami, *et al.* (2012) menghasilkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib IFRS, sedangkan jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit, proporsi komisaris independen, *leverage*,

profitabilitas dan tipe auditor tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib IFRS. Darabi, *et al.* (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Intellectual Capital* (IC) dan Kualitas Laba (EQ), karena modal intelektual berhubungan negatif dengan nilai absolut dibayar Discretionary (| DA |) modal sehingga intelektual positif mempengaruhi kualitas laba.

Tabel 2.1
**Penelitian-Penelitian Empiris tentang *Corporate Governance*,
 Kualitas Laba, dan *Intellectual Capital Disclosure***

PENELITI	VARIABEL	HASIL
Rachmawati dan Triatmoko (2007)	<i>Discretionary accruals</i> , <i>Price Book Value</i> , <i>Investment Opportunity Set</i> , Keberadaan Komite Audit, Komposisi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial	<i>Discretionary accruals</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Book Value</i> , <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh positif terhadap <i>Discretionary accruals</i> , Keberadaan Komite Audit dan Komposisi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap <i>Discretionary accruals</i> dan <i>Price Book Value</i> , Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>Discretionary accruals</i> namun berpengaruh terhadap <i>Price Book Value</i> .
Ujiyantho dan Pramuka (2007)	<i>Discretionary accruals</i> , Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, dan <i>Cash Flow Return On Assets</i>	Kepemilikan Institusional dan DEWKOM tidak mempengaruhi <i>Discretionary Accruals</i> , KM berpengaruh negatif terhadap <i>Discretionary accruals</i> , KOMIN berpengaruh positif terhadap <i>Discretionary accruals</i> , <i>Discretionary accruals</i> tidak mempengaruhi CFROA
Soukotta (2010)	<i>Intellectual Capital Disclosure</i> , Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan	Kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> , serta

	Institusional, Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Rapat Komite Audit, Rapat Komite Audit, <i>Size</i> , dan <i>Leverage</i>	kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> .
Utami, <i>et al.</i> (2012)	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Komite Audit, dan Proporsi Komisaris Independen	Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib IFRS, sedangkan jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit, proporsi komisaris independen, <i>leverage</i> , profitabilitas dan tipe auditor tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib IFRS.
Darabi, <i>et al.</i> (2012)	<i>Discretionary accruals</i> , <i>Value Added Intellectual Capital</i> , <i>Capital Employee Efficient</i> , <i>Human Capital Efficient</i> , <i>Structure Capital Efficient</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Size</i>	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Discretionary accruals</i>

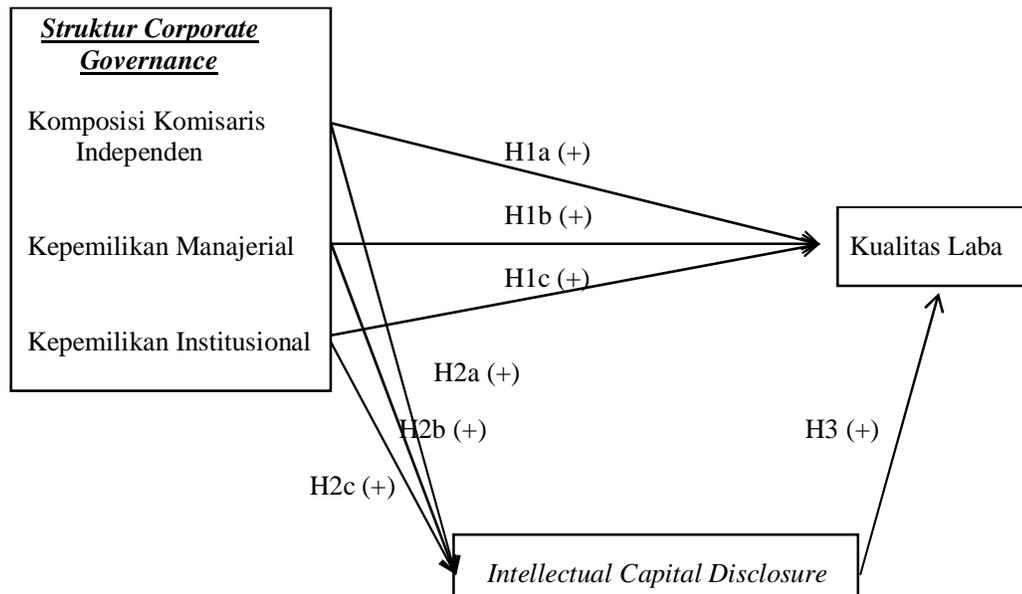
Sumber : data sekunder yang diolah, 2013

2.2. Kerangka Pemikiran

Bagi para pengguna laporan keuangan terutama *stakeholder*, pengungkapan-pengungkapan informasi penting perusahaan dalam laporan keuangan sangat mereka butuhkan untuk mempertimbangkan investasi mereka. Dengan pengungkapan-pengungkapan informasi yang lebih lengkap dan kredibel tanpa ada manipulasi akibat konflik kepentingan, akan membuat penilaian para pengguna laporan keuangan terhadap perusahaan tersebut meningkat dengan

kata lain kualitas laba dari perusahaan yang mengungkapkan informasi-informasi penting perusahaan akan lebih baik. Salah satu informasi penting itu adalah informasi *intellectual capital* perusahaan. *Intellectual capital* harus diungkapkan karena dalam ekonomi berbasis pengetahuan, *intellectual capital* merupakan sumber daya yang memiliki peran besar untuk kinerja perusahaan. Untuk mengendalikan pengungkapan-pengungkapan tersebut diperlukan mekanisme pengawasan yang sempurna dari dewan direksi yang akan melahirkan *good corporate governance* seperti komisar independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Dengan mekanisme *good corporate governance* akan memicu ketaatan dalam pengungkapan informasi-informasi penting perusahaan dan menghindarkan dari konflik kepentingan antara manajer dengan *stakeholder*.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.3. Hipotesis

2.3.1. Hubungan Struktur *Corporate Governance* Dengan Kualitas Laba

2.3.1.1. Hubungan Komposisi Komisaris Independen Dengan Kualitas Laba

Dengan besarnya komposisi komisaris independen diharapkan terjadi suatu pengawasan yang lebih ketat dalam operasional perusahaan dan pelaporan-pelaporan informasi perusahaan. Sehingga, jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan *discretionary accruals* (Cornett *et al.*, 2006). Dengan menurunnya *discretionary accruals* maka semakin kredibel dan transparan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan, sehingga kualitas laba dari perusahaan dapat meningkat. *Discretionary accruals* merupakan tingkat ketidak patuhan atau peyelewengan manajemen dalam mengungkapkan informasi-informasi di laporan keuangan. Hasil penelitian Xie, *et al.* (dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007) menyatakan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *discretionary accrual*. Penelitian Besley (dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007) menyimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris dari luar lebih dapat untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan daripada kehadiran komite audit.

Fama dan Jensen (dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Klein (dalam Herawaty, 2008) dalam penelitiannya membuktikan bahwa besarnya *discretionary accrual* lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibanding perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri banyak komisaris independen. Wedari (dalam Herawaty, 2008) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accruals*.

H1a : Komposisi Komisaris Independen Memiliki Hubungan Yang Positif Dengan Kualitas Laba

2.3.1.2. Hubungan Kepemilikan Manajerial Dengan Kualitas Laba

Dalam konflik kepentingan, pihak yang menyebabkan timbulnya informasi asimetri adalah manajer. Jika dalam suatu kepemilikan perusahaan sang manajer memiliki tingkat kepemilikan yang cukup berpengaruh, hal ini dapat menekan konflik kepentingan. Karena dengan berperan juga sebagai pemilik, manajer akan lebih berpandangan sama dengan pemilik lain seperti para *stakeholder*. Dan menghindarkan laporan keuangan dari manipulasi yang menyebabkan informasi-informasi yang asimetri.

Siallagan dan Machfoedz (2006) yang meneliti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* dan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q, menyimpulkan dari hasil pengujiannya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba. Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian mereka menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Shleifer dan Vishny dalam Herawaty, 2008).

H1b : Kepemilikan Manajerial Memiliki Hubungan Yang Positif Dengan Kualitas Laba

2.3.1.3. Hubungan Kepemilikan Institusional Dengan Kualitas Laba

Dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Karena investor institusional memiliki informasi yang lebih lengkap daripada investor individual. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup

kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Cornet *et al.*, (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

Balsam, *et al.* (dalam Herawaty, 2008) menemukan hubungan yang negatif antar *discretionary accrual* yang tidak diekspektasi dengan imbal hasil di sekitar tanggal pengumuman karena investor institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan yang dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan investor individual.

H1c : Kepemilikan Institusional Memiliki Hubungan Yang Positif Dengan Kualitas Laba

2.3.2. Hubungan Struktur Corporate Governance Dengan Intellectual Capital

Disclosure

2.3.2.1. Hubungan Komposisi Komisaris Independen Dengan Intellectual Capital Disclosure

Proporsi komisaris independen dapat memastikan transparansi, struktur yang sehat, dan pengambilan keputusan yang rasional (Apostolou dan Nanopoulos, dalam Utami, *et al.*, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh

Akhtaruddin *et al.*(2009), Huafang dan Jianguo (2007) serta Apostolou dan Nanopoulos (2009) dikutip dari dalam Utami, *et al.* (2012) menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Dengan meningkatnya jumlah komisaris independen, ketaatan dalam pengungkapan informasi *intellectual capital* akan semakin meningkat. Komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal dari pihak luar sehingga mempunyai kecenderungan untuk taat aturan.

H2a : Komposisi Komisaris Independen Memiliki Hubungan Yang Positif Dengan *Intellectual Capital Disclosure*

2.3.2.2. Hubungan Kepemilikan Manajerial Dengan *Intellectual Capital Disclosure*

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajer. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial dimana manajer berperan sebagai *agent* yang bertugas dalam menjalankan perusahaan tentu akan menyelaraskan kepentingannya dengan para pemegang saham. Karena manajer yang bertindak sebagai agen tersebut juga memiliki saham atas perusahaan, sehingga manajer akan melakukan hal-hal yang tentunya tidak merugikan perusahaan karena apa yang akan terjadi pada perusahaan juga akan berimbas atau berpengaruh terhadap mereka. Jika suatu perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer jauh lebih peduli tentang kepentingan pemegang saham dan opsi saham akan memiliki insentif untuk kontribusi perusahaan (Saputri, 2010 dalam Yunita, 2012). Jensen dan Meckling (1976)

juga mengemukakan bahwa kepemilikan oleh manajemen dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen.

Peneliti lain seperti Clemente dan Labat (2005) di Spanyol serta Nasir dan Abdullah (2004) di Malaysia (dalam Utami, *et al.*, 2012) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib dan sukarela. Li dan Qi (dalam Yunita, 2012) menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial tinggi memiliki pengungkapan sukarela yang tinggi pula. Menurut Al-Fayoumi *et al.* (dalam Utami, *et al.*, 2012), manajer yang memiliki saham perusahaan mempunyai insentif lebih besar untuk memaksimalkan kinerjanya, diantaranya kepatuhan terhadap pengungkapan wajib yang disyaratkan. Dengan adanya kepemilikan yang lebih besar oleh manajerial dapat meningkatkan pengungkapan sukarela perusahaan, karena manajerial dan para pemegang saham lain memiliki harapan yang sama untuk perusahaan. Mereka beranggapan dengan semakin terungkapnya informasi penting perusahaan akan semakin baik nilai-nilai yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga bisa menarik banyak investor.

**H2b : Kepemilikan Manajerial Memiliki Hubungan Yang Positif Dengan
*Intellectual Capital Disclosure***

2.3.2.3. Hubungan Kepemilikan Institusional Dengan *Intellectual Capital*

Disclosure

Penelitian Ainun dan Fuad (dalam Yunita, 2012) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail yang dituntut untuk diungkap dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas. Jadi dengan semakin tingginya jumlah investor institusional, maka akan terdapat peningkatan insentif bagi perusahaan untuk berperan aktif dalam *corporate governance*, termasuk dalam hal pengungkapan (Oktaviana, 2009 dalam Yunita, 2012).

Dengan adanya kepemilikan oleh investor luar maka pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin luas. Pengawasan yang tinggi dari pihak luar terhadap manajemen akan menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan sumber informasi penting bagi perusahaan dan informasi tersebut digunakan dalam perencanaan dan evaluasi (Rachmawati, 2009 dalam Yunita, 2012). Penelitian yang dilakukan Rouf dan Al-Harun (2011) serta Barako (2007) dalam Utami, *et al.* (2012) menemukan pengaruh positif antara kepemilikan institusional dan pengungkapan sukarela sehingga diharapkan dengan adanya kepemilikan institusional yang besar akan membuat tingkat pengungkapan wajib juga semakin banyak.

H2c : Kepemilikan Institusional Memiliki Hubungan Yang Positif Dengan *Intellectual Capital Disclosure*

2.3.3. Hubungan *Intellectual Capital Disclosure* Dengan Kualitas Laba

Seiring dengan adanya perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), maka kemakmuran suatu perusahaan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Yudianti (dalam Dewi, 2011) menyatakan penerapan sistem manajemen berdasarkan ilmu pengetahuan di dalam *knowledge based business* tersebut memiliki dampak pada pelaporan keuangan. Kurang transparansinya modal intelektual berdampak negatif bagi perusahaan-perusahaan yang kaya modal intelektual yang sedang mencari tambahan dana dari pasar modal (Purnomosidhi, 2006). Untuk menutup keterbatasan laporan akuntansi keuangan tradisional, Wallman (dalam Purnomosidhi, 2006) menyarankan untuk melaporkan modal intelektual secara sukarela dalam laporan tahunan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholders*. Keterbatasan dari laporan keuangan di dalam menjelaskan nilai perusahaan menunjukkan fakta bahwa sumber nilai ekonomi tidak lagi berupa produksi bahan baku, tetapi penciptaan IC (Ulum, 2008). Kamath (dalam Wang, 2011) menyatakan bahwa modal intelektual perusahaan adalah potensi yang dapat diamati dalam aset strategis, dan aset strategis ini, termasuk aset berwujud dan aset tidak berwujud.

Laba memiliki kualitas lebih ketika menunjukkan nilai riil organisasi dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai masa depan dari entitas dengan informasi tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan ini dan memberikan penghasilan dengan kualitas tinggi bagi pengguna, tampaknya perlu bahwa modal intelektual yang tepat diungkapkan dalam laporan keuangan (Darabi, *et al.*, 2012). Menurut Darabi, *et al.* (2012) saat ini, peran dan pentingnya pengembalian modal intelektual pada profitabilitas yang stabil dan berkesinambungan perusahaan lebih tinggi dari pengembalian aset keuangan.

H3 : *Intellectual Capital Disclosure* memiliki Hubungan Yang Positif Dengan Kualitas Laba

BAB III

Metode Penelitian

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang akan digunakan dan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen, variabel dependen dan variabel intervening.

3.1.1. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi, dalam penelitian ini variabel independennya adalah Struktur *Corporate Governance* yang terdiri dari komposisi komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan intitusional.

3.1.1.1. Komposisi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Komposisi Komisaris Independen dihitung dengan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris.

$$\text{KOMIN} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

3.1.1.2. Kepemilikan Manajerial

Menurut El-Gazzar, *et al.* (dalam Utami, *et al.* 2012), kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh direksi dan dewan komisaris. Kepemilikan Manajerial dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan.

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

3.1.1.3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner, *et al.*, dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Kepemilikan Institusional dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional.

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Investor Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

3.1.2. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang tergantung atau dipengaruhi. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba. Kualitas laba merupakan seberapa transparankah laba yang tercantum dalam

laporan keuangan dan pengungkapan-pengungkapan informasi yang sesuai dengan kondisi sebenarnya terlepas dari konflik kepentingan. Yang berarti kualitas laba akan tinggi jika laba yang disajikan mendekati dengan apa yang sudah direncanakan dan sesuai dengan apa yang dicapai atau laba yang sebenarnya tanpa ada manipulasi.

Kualitas laba diukur dengan menyelidiki tingkat akrual diskresioner. Peneliti menggunakan model yang dimodifikasi (Jones, 1991 dalam Darabi, *et al.*, 2012). Nilai absolut akrual diskresioner dipandang sebagai langkah kebalikan dari kualitas laba. Artinya, nilai absolut lebih tinggi dari akrual diskresioner menunjukkan kualitas laba yang lebih rendah.

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Nilai total akrual (TA) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots\dots\dots(3)$$

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it-1} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

TAC = *Total accrual*

NI = *Net income* (laba bersih tahun t)

CFO = *Cash flow from operation* tahun t

Ait-1 = Total aset pada periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan antara tahun (t-1) dan tahun t

PPE_{it} = *Gross Property, Plant, and Equipment* tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang bersih antara tahun (t-1) dan tahun t

DA_{it} = *Discretionary accruals* pada periode t

NDA = *Non discretionary accruals*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

3.1.3. Variabel Intervening

Variabel intervening merupakan variabel penyela yang menyebabkan hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Yang akan menjadi variabel intervening dalam penelitian ini adalah *intellectual capital disclosure*. Pengukuran variabel dependen dalam penelitian ini adalah diukur dengan ada tidaknya *intellectual capital disclosure* di dalam *annual report*, yang mengacu pada penelitian Li, *et al.* (2008). Item *intellectual capital disclosure* yang digunakan dapat dilihat di Tabel 3.1.

Pengukuran tingkat pengungkapan *intellectual capital* menggunakan *disclosure* skor dengan memberikan nilai terhadap item yang disebutkan oleh perusahaan dalam *annual report*, yaitu 1 untuk item yang diungkapkan dan 0 bagi item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan. Selanjutnya jumlah dari item-item yang dilaporkan dibagi dengan nilai keseluruhan item.

$$ICD = \frac{\sum_{ij} Ditem}{\sum_{ij} ADitem}$$

Keterangan:

ICD = Persentase pengungkapan modal intelektual perusahaan

DItem = Total skor pengungkapan modal intelektual pada prospektus perusahaan

ADItem = Total item dalam indeks pengungkapan modal intelektual

Tabel 3.1
Framework Modal Intelektual

No.	<i>Human Capital</i>	No.	<i>Structural Capital</i>	No.	<i>Relational Capital</i>
1.	Jumlah karyawan	1.	Kekayaan intelektual	1.	Pelanggan
2.	Umur karyawan	2.	Proses	2.	Keberadaan pasar
3.	Keanekaragaman karyawan	3.	Filosofi manajemen	3.	Hubungan pelanggan
4.	Persamaan karyawan	4.	Budaya perusahaan	4.	Akuisisi pelanggan
5.	Hubungan karyawan	5.	Fleksibilitas organisasi	5.	Retensi pelanggan
6.	Pendidikan karyawan	6.	Struktur organisasi	6.	CTE (customer, training, and education)
7.	Ketrampilan atau kecakapan	7.	Pembelajaran organisasi	7.	Keikutsertaan pelanggan
8.	Kompetensi karyawan berhubungan kerja	8.	Penelitian dan pengembangan (R&D)	8.	Image atau reputasi perusahaan
9.	Pengetahuan karyawan berhubungan kerja	9.	Inovasi	9.	Penghargaan perusahaan

10.	Sikap atau perilaku karyawan	10.	Teknologi	10.	Hubungan publik
11.	Komitmen karyawan	11.	Perjanjian keuangan	11.	Difusi dan jaringan
12.	Motivasi Karyawan	12.	Fungsi pendukung pelanggan	12.	Merk
13.	Produktivitas Karyawan	13.	Infrastruktur berbasis pengetahuan	13.	Saluran distribusi
14.	Pelatihan Karyawan	14.	Manajemen dan peningkatan mutu	14.	Hubungan dengan pemasok
15.	Kualifikasi Kejuruan	15.	Akreditasi (sertifikat)	15.	Kolaborasi bisnis
16.	Pengembangan karyawan	16.	Kapabilitas atau infrastruktur keseluruhan	16.	Perjanjian bisnis
17.	Fleksibilitas karyawan	17.	Jaringan	17.	Kontrak favorit
18.	Semangat kewirausahaan	18.	Jaringan distribusi	18.	Kolaborasi penelitian
19.	Kapabilitas karyawan			19.	Pemasaran
20.	Kerjasama karyawan			20.	Hubungan dengan <i>stakeholder</i>
21.	Keikutsertaan karyawan dalam masyarakat			21.	Kepemimpinan pasar
22.	Fitur lain karyawan				

Sumber: Li, *et al.* (2008).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam suatu penelitian perlu ditetapkan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan benar-benar mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Perusahaan perbankan dipilih karena dalam sektor perbankan, intelektual lebih penting dibanding kemampuan fisik dalam proses memperoleh/menciptakan kekayaan seperti yang dikemukakan oleh Bannany (2008). Menurut Ulum (2008) Sektor perbankan dipilih sebagai objek ideal penelitian ini karena (1) tersaji data laporan keuangan (neraca, laba/rugi) publikasi yang dapat diakses setiap saat; (2) bisnis sektor perbankan adalah “*intellectually*” intensif; dan (3) secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan “*intellectually*” lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2010-2012

Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria (1) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan Laporan Tahunan secara konsisten dari tahun 2010-2012, (2) Tidak rugi dan tidak melakukan akuisisi atau merger selama 3 tahun berturut-turut yaitu 2010, 2011, dan 2012, (3) Tidak *delisting* (keluar) dari Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun berturut-turut yaitu 2010, 2011, dan 2012.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Indriantoro dan Supomo (dikutip dari Dewi, 2011) data sekunder

merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari website BEI, Indonesian Capital Market Directory (ICMD), pojok BEJ Undip dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan yang tertulis dan berhubungan dengan masalah penelitian.

Data yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain laporan tahunan perusahaan, laporan keuangan, neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2010-2012. Dan juga studi pustaka dengan membaca buku-buku yang mendukung penelitian ini.

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dulu memenuhi uji asumsi klasik. Regresi dengan metode estimasi Ordinary Least squares (OLS) akan memberikan hasil yang Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) jika memenuhi semua asumsi klasik (Ghozali, 2011). Dalam asumsi klasik ada empat uji yang harus terpenuhi yaitu: uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas residual.

3.5.2.1. Uji Multikolinieritas

Regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variable independen. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independen (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain :

1. Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas.
2. Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,90 maka model dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinieritas.

Jika nilai koefisien determinan, baik dilihat dari R² maupun R-Square di atas 0,60 namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh

terhadap variabel dependen maka ditengarai model terkena multikolinearitas.

3.5.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), jika terjadi korelasi dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011). Menurut Ghozali (2011) untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (D-W). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan berikut:

- 1) Bila nilai D-W terletak diantara batas atas (D_u) dan ($4-d_u$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila nilai D-W lebih rendah daripada batas bawah atau lowerbound (d_l), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai D-W lebih besar daripada ($4-d_l$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai D-W terletak diantara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau D-W terletak diantara ($4-d_u$) dan ($4-d_l$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas (Ghozali, 2011). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot* antara nilai variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), dimana sumbu X adalah yang diprediksi dan sumbu Y adalah residual. Dasar pengambilan keputusan yang diambil adalah sebagai berikut:

- 1) Jika pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006)

3.5.2.4. Uji Normalitas

Ghozali (2011) menyatakan uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji

statistik. Pengujian dengan grafik distribusi dilakukan dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dalam penelitian ini untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan program SPSS dengan analisis grafik *Normal Probability Plot* dan Uji Kolmogrov Smirnov.

3.5.3. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji variabel intervening digunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda. Analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model casual*) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasar teori. Analisis jalur sendiri tidak dapat menentukan hubungan sebab-akibat dan juga tidak dapat digunakan sebagai substitusi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel. Hubungan kausalitas antar variabel telah dibentuk dengan model berdasarkan landasan teori. Apa yang dapat dilakukan oleh analisis jalur adalah menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausalitas imajiner (Ghozali, 2011).

Gambar 3.1
Diagram Path
Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba
melalui *Intellectual Capital Disclosure* sebagai Variabel Intervening

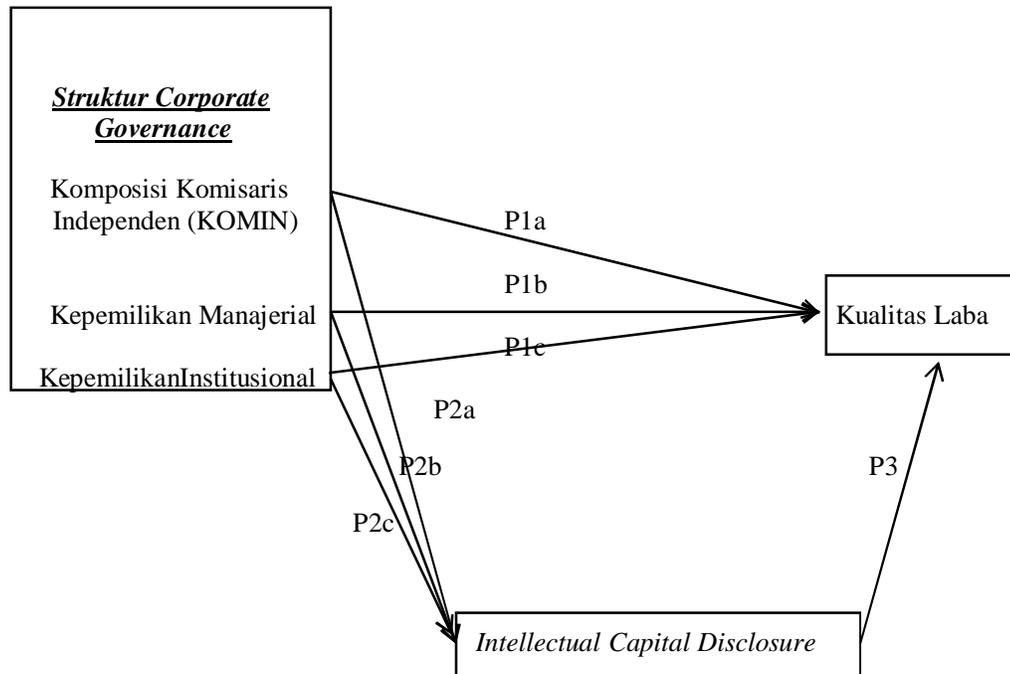


Diagram path di atas memberikan secara eksplisit hubungan kausalitas antar variabel yang ditunjukkan oleh anak panah. Setiap nilai p menggambarkan jalur dan koefisien path. Nilai koefisien path tersebut dihitung dengan menggunakan analisis regresi (Ghozali, 2011).

Persamaan regresinya adalah:

$$ICD = \alpha + P2aKOMIN + P2bKM + P2cKI + e1 \dots\dots\dots \text{Persamaan 1}$$

$$KL = \alpha + P1aKOMIN + P1bKM + P1cKI + P3ICD + e2 \dots \text{Persamaan 2}$$

Keterangan :

KL = Kualitas Laba

KOMIN = Komposisi Komisaris Independen

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

ICD = *Intellectual Capital Disclosure*

α = Konstanta

P1a – P3= Koefisien Path

e1 = Residual *Intellectual Capital Disclosure*

e2 = Residual Kualitas Laba

Hipotesis bisa diterima jika hasil regresi menunjukkan tingkat signifikansi di bawah 0,10 ($p < 0,10$). Hipotesis ditolak jika hasil regresi menunjukkan hasil signifikansi di atas 0,10 ($p > 0,10$).